

NILAI-NILAI SOSIAL-HUMANISTIK DALAM TEKS HADIS (Konstektualisasi Makna Iman secara Integratif-Interkonektif)

Muhammad Yusuf*

Abstract

Iman or faith in Islam mentioned by Hadits are derivated into 70 themas, Quran mentioned also 45 times. All themas concerning on the good habbits (amal Shaleh). Therefore no suficiency to understanding Iman only in normative-doctriner (theologic) without understang social-humanistic (Insaniyah-ijtima'iyah) dimension, than, the meaning of Iman will capturing in comprehensive-integrative (syamil).

This research conclude that the term "Iman" has correlation between social-humanistic aspects. The real Iman, is iman which manifested on social relation and interaction in social actually. As mentioned on Surah Al Anfal (8); 2-4) use term iman and sighat (form) with prefix mu'minun, has large-meaning. Mu'min have multi-meanings and most dyanamic, are correctness, save, trust, looking to, faith, loyalty, also means amanah.

Keywords: *social humanistic, contextualize*

I. Pendahuluan

Salah satu aspek kajian terpenting dalam matan hadis nabi adalah tema *al-Iman* (kepercayaan) dengan berbagai aspek kandungan implikatif di dalamnya. Hampir-hampir umat Islam selama ini terfokus perhatiannya pada kajian iman dalam pengertian yang terbatas, parsial, atomistik dengan melihat persoalan iman seolah hanya hanya sebatas persoalan teologis: percaya kepada Allah, rasul, kitab-kitab,

malaikat, hari kiamat dan taqdir (Rukun Iman). Padahal dalam beberapa hadis nabi tentang iman, antara lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah adalah: ***“Imam itu memiliki 70 cabang lebih (antara 73-79), yang paling tinggi adalah ucapan syahadat “Tiada tuhan selain Allah”, dan yang paling rendah/ringan adalah menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan, rasa malu adalah salah satu cabang iman”*** (Muslim, I:33).

Persoalan iman, tampaknya dipahami hanya berhenti pada ranah teologis seperti pemahaman umat Islam pada umumnya. Padahal al-Qur'an Mulia dan hadis-hadis tentang iman secara tegas menggariskan, bahwa iman seringkali dikaitkan dengan amal (perbuatan), baik yang shalih dan tidak, dikaitkan pula dengan persoalan-persoalan lain yang menyangkut orang-orang yang beriman dan implikasi iman bagi kehidupan. Artinya, pemahaman makna iman tidak bisa hanya dipahami secara eksklusif berdiri sendiri secara tidak proporsional, sehingga tidak dapat menjelaskan esensi makna iman yang sebenarnya, dengan memisahkan aspek teologis di satu pihak dan aspek sosiologis di pihak yang lain secara dikhotomik bahkan secara diametral. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara dimensi ilahiah-teologis dan dimensi kemanusiaan sosiologis (*basyariah-ijtima'iyah*).

Hal ini pada gilirannya, kaum muslimin terjebak ke dalam pemahaman yang skripturalistik yang hanya berkuat pada wilayah *hadlarah an-Nash* yang terlepas dengan konteks sosial, bahkan kehilangan spirit/ruh (*hadlarah falsafah*). Seolah-olah ada gap (jarak) secara diametral antara *nash* (teks) dan realitas, dalam bahasa Amin Abdullah, antara normativitas dan historisitas. Akibatnya, secara praksis timbul penyimpangan, pelanggaran, dan penodaan, yang dilakukan oleh masyarakat beriman — apapun agama yang dipeluknya — dalam berbagai bentuk perilaku dan perbuatan di seluruh lini kehidupan.

Islam sebagai agama (*ad-din*) dan sekaligus sebagai ilmu, harus dilihat secara utuh (*kaffah*) dan komprehensif menyangkut ketiga aspek, yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis. Itulah sebabnya, kenapa tema ini menjadi penting untuk ditilik dan dikaji ulang dengan paradigma dan pendekatan baru dalam pemaknaan hadis (*ma'anil hadis*), agar menghasilkan kajian yang lebih menarik. Sebagai salah satu iktihar yang bisa dilakukan adalah mengintegrasikan dan menginterkoneksi dengan teori-teori keilmuan terkait dan dipandang relevan dalam ruang-ruang yang paling memungkinkan, apakah itu pada wilayah filosofi, substansi, strategi ataupun hanya dalam ranah perspektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa pokok masalah akademik yaitu: 1) bagaimana makna iman, baik sebagai doktrin keagamaan (Islam) maupun makna dalam konteks sosial-humanistik? 2) prinsip-prinsip apa yang menjadi bangunan sosial-humanistik dalam teks hadis? dan 3) aspek-aspek apa saja yang terkait tema iman dan relevansinya dengan prinsip-prinsip tersebut?

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan, yaitu: 1) untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang tema iman dalam pengertian sebagai doktrin dan peradaban, 2) untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar tema-tema sosial-humanistik dalam teks hadis, dan 3) untuk mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang terkait dengan sosial-humanistik dalam tema iman.

Sedangkan kegunaannya meliputi: 1) menawarkan sebuah model pemaknaan teks hadis dengan paradigma integrasi-interkoneksi, 2) diharapkan dapat memberi kontribusi bagi bangunan keilmuan *ma' anil hadis* dengan menerapkan paradigma integrasi-interkoneksi. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran dalam keilmuan hadis, baik secara metodologis maupun praksis, dan sekaligus membuka wawasan baru dalam dalam studi matan hadis.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, yang memfokuskan pada kajian teks. Sesuai dengan jenis penelitiannya, metode penelitian dimaksud mencakup sumber data, pengumpulan data dan metode analisis data.

Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diinginkan adalah teks-teks hadis (*matan*) yang berkenaan dengan tema iman dan aspek-aspek terkait sebagaimana judul penelitian ini, yang bersumber dari kitab-kitab hadis *mu tabarah* (*Kutub at-Tis 'ah*). Sedangkan data sekunder bersumber dari literatur pendukung dan terkait langsung dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, yang memperjelas dan melengkapi keterkaitan antara konsep iman di satu sisi, dengan aspek-aspek sosial-humanistik di sisi lain, sehingga bisa ditemukan korelasi positif yang integratif-interkoneksi.

Pengumpulan data primer melalui metode *takhrij al-hadis* — pertama dan utama — dengan kata kunci (*password*) “iman” untuk menemukan sejumlah hadis yang berbicara pada tema tersebut. Langkah berikutnya adalah verifikasi dan validasi hadis (*Tahqiq al-Hadis*), sebagai suatu langkah mutlak yang harus dilakukan sebelum

pemaknaan hadis. Dalam proses ini, lalu diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur fenomenya sesuai dengan tema penelitian ini. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dimaknai dan direkonstruksi dengan pendekatan kualitatif ke dalam sebuah deskripsi yang utuh setelah sebelumnya dibantu dengan teori-teori sosial-humaniora yang relevan, kemudian dianalisis dan disistematisasi sehingga dapat diambil kesimpulan.

Setelah data tersebut terkumpul, kemudian dianalisis secara hermeneutis kebahasaan untuk memahami dan menafsirkan makna hakiki dari tema iman menurut perspektif al-Qur'an, dengan mencari keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya secara korelasional (*munasabah al-ayat*). Dengan demikian, tema iman tidak berdiri sendiri secara atomistik (parsial) yang lepas dengan aspek-aspek lainnya. Maka *stressing*-nya lebih kepada *content analysis* dalam upaya menemukan konsep utuh tentang iman, baik dalam wilayah doktrin (normativitas) dan wilayah sosial-humanistik dalam teks hadis. Model analisis semacam ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya (Klaus Krippendorf, terj. 1993:15). Dengan demikian pokok permasalahan yang dikaji diharapkan dapat ditemukan jawabannya secara tepat dan rasional sesuai dengan tuntutan tema yang diteliti.

III. Hasil dan Analisis

Ada 880 ayat al-Qur'an yang disebutkan mengandung kata-kata dari akar kata *a-m-n*, sedangkan yang menyangkut tema iman dan makna ragam derivatifnya ditemukan sebanyak 45 kali, seperti *iman*, *mukmin*, *mukminun*, *amana*, *amantu*, *aminu*, *amin*. (Abdul Baqi, 1992:103-118), yang berarti "aman" "percaya", "berpaling kepada" "keyakinan", "ketulusan", "ketaatan", "kesetiaan", juga dapat berbentuk "amanah" yang bermakna ganda, yaitu "percaya" dan "menyerahkan keyakinan".

Makna Iman dipertentangkan (antonim) dengan tema *kufr* (pengingkaran) yang artinya "tidak percaya", "tidak mengakui", "tidak membenarkan" Allah, para Rasul, Malaikat, hari Kiamat, Qadla' dan Qadar-Nya. Kata ini sering digunakan berdampingan dengan kata *amanah* artinya "dasar kepercayaan", "apa saja yang dibebankan Allah kepada orang-orang beriman". Lawan katanya adalah *khiyanah* (khianat). Jadi, orang yang tidak mampu memikul amanah Allah termasuk bukan golongan orang yang beriman (Louis Ma'luf, 1997:18). Tema-tema teologis tersebut

sering dipandang sebagai ketetapan Tuhan yang menurut pandangan Cantwell Smith, kata iman bukan suatu entitas abstrak semata, sehingga tak punya pilihan lain yang lebih inklusif. Karenanya seseorang yang kebetulan dilahirkan di lingkungan keluarga muslim (secara etnis), tak semata-mata “diuntungkan” secara biologis.

Sementara itu, kata lain yang berasal dari akar kata *a-m-n* yakni *amin* (أمين), adalah *wazan-nya fa'il* (فعليل dari امن) artinya orang yang (dapat) dipercaya. *Wazan* ini termasuk *isim maf'ul* (obyek).

Jika makna iman dikorelasikan dengan makna-makna dasar, bisa dikatakan bahwa seorang mukmin adalah merasa aman, memiliki ketenangan jiwa, baik lahir maupun batin, sekaligus ia bersikap jujur dan dapat dipercaya, dalam arti tidak berlaku khianat terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain, apalagi kepada Tuhannya. Itulah sebabnya *taklif* (beban) berupa syariat berupa kewajiban-kewajiban agama dan larangan-larangannya ditujukan kepada *mukmin*, karena dipandang mampu memikul amanah, misalnya kewajiban melaksanakan Rukun Islam.

Ayat-ayat al-Qur'an yang mewakili tema iman dengan berbagai makna yang diinginkan sesungguhnya merupakan *worldview* al-Qur'an. Secara umum berarti *tasdiq*, misalnya pada surat Yunus, 10:90, Yusuf, 12:17 dan Yasin, 36:25. Bagi al-Zujaj yang dikutip Ibn al-Manzur, bahwa iman adalah menampakkan ketundukan dan menerima aturan (syariat) dan segala yang dibawa Nabi Saw dengan segala keyakinan terhadapnya dan membenarkannya di dalam hati (Ibn Manzur, 1992:23). Dengan demikian makna iman lebih luas cakupannya ketimbang Islam, disamping iman memiliki karakter-karakter yang harus dimiliki oleh orang beriman, misalnya surat al-Mukminun, 23:1-11.

Dengan demikian, dapat dipetik pengertian konsep al-Qur'an tentang *iman*, mencakup pengertian asal, batasan jangkauan makna istilah sekaligus karakter-karakter manusia beriman. Karena dimensi iman menyangkut membenaran dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diaktualisasikan dalam aktivitas riil. Maka, ia memiliki makna *double impact*, yakni batin dan lahir tidak hanya perbuatan hati (*qalb*) saja, melainkan ada tuntutan fisik (jasmani) berupa perbuatan-perbuatan aktual. Inilah sesungguhnya sebuah bentuk kejujuran dalam beragama (Islam), sebagaimana dinyatakan oleh hadis dari Ibn Umar yang diriwayatkan oleh al-Bazzar: *ad-Din an-Nashihah*, bahwa “agama itu adalah kejujuran”. (as-Suyuthi, III:83). Abu Syeikh dalam sumber yang sama juga meriwayatkan dari jalur Ibn Umar dengan redaksi sepadan: *Innama ad-din an-Nush* “Agama itu hanyalah kejujuran” (As-Suyuthi, II:157).

Dalam perspektif hadis, makna iman sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat humanistik (kemanusiaan) dalam realitas kehidupan, artinya iman tidak sebatas pada makna teologis yang abstrak dan eksklusif, bersifat personal. Al-Qur'an sendiri, dengan tegas dalam surat al-Anfal, 8:2-4 menggunakan kata iman dengan *sighat* (bentuk kata) kata benda *mu'mimun*. Artinya, orang mukmin adalah orang-orang yang imannya terus-menerus konstan tidak dibatasi dimensi ruang dan waktu. Berbeda dengan iman yang labil, ia terpengaruh oleh ruang dan waktu, kadang beriman kadang tidak beriman. Teks ini oleh Farid Essack, dimaknai secara luas, yakni "mukmin" yang utuh dengan alur logika terbalik bahwa ada mukmin yang tidak utuh keimanannya. Berarti menunjukkan konsep yang dinamis, lebih jauh dapat pula ditangkap makna adanya iman yang semakin kuat atau kokoh, bahkan al-Qur'an menjadikan amal shalih dan ibadah menjadi bagian instrinsik dengan iman. Itulah sebabnya, tema iman ini menjadi *grand theme* (tema utama) yang menjadi fondasi religio-etis dalam agama Islam (*Din al-Islam*).

Jika iman dikorelasikan dengan *amal shalih*, maka hal itu akan membawa beberapa konsekuensi kategorisasi umat beriman: 1) Hanya mampu ber-*syahadah* (pengakuan) saja, beriman tapi tidak beramal shalih, 2) Beramal shalih, tapi tidak disertai *syahadah* (bersaksi tentang ke-Esaan Tuhan dan tentang kenabian Muhammad), yang menjadi syarat formal dalam Islam, dan 3) Beriman dan beramal shalih. Meskipun ketiga kelompok ini sama-sama menanggung risiko atas komitmen keimanannya, baik secara individual maupun secara sosial.

Iman sebagaimana yang dinyatakan beberapa hadis Nabi, bahwa iman yang utuh (sempurna) memiliki cabang lebih dari 60 atau lebih dari 70 antara lain rasa malu, cinta kepada Allah dan rasul-Nya, cinta sesama saudara sendiri dan orang lain, termasuk juga ringan tangan membuang rima (bahaya) di jalanan, berbuat kebersihan, suka berderma, cinta damai, konsisten dalam berbuat, tidak melakukan tindakan dosa (mencuri dan zina), menghormati tamu dan tetangga, berlaku jujur, tidak suka berbuat sia-sia dan sebagainya.

Ada yang lebih menarik dan penting dari perspektif hadis adalah sebuah hadis berkenaan dengan pertanyaan yang mirip uji kemampuan dan pengetahuan – (*Fit and Proper Test*) Jibril kepada Muhammad tentang Trilogi *Din* (agama), - *Islam* – *Iman* dan *Ihsan* - menurut Ibn Taymiyah menjelaskan bahwa ketiga konsep dasar ini membentuk tiga tingkatan (struktur) secara berurutan menurut konsep agama. Baginya, *ihsan* adalah level tertinggi, *iman* level pertengahan kemudian diikuti

Islam. Dengan demikian, setiap *muhsin* adalah seorang *mu'min* dan setiap *mu'min* adalah seorang *muslim*, tetapi tidak setiap *mu'min* adalah *muhsin*, dan tidak setiap *muslim* adalah *mu'min* (Ibnu Taymiyah, 1961:4). Pandangan ini disepakati oleh Toshihiko Izutsu dan dianggap sebuah teori yang menarik dari analisis struktur semantik bahasa (Toshihiko Izutsu, terj. 1994:69).

Iman, sebagaimana yang digariskan oleh hadis Nabi adalah membenaran (*tashdiq*) yang meliputi hati (*qalb*), lidah (*lisan*) dan anggota tubuh (*jawarih*). Secara verbal, iman dalam struktur semantiknya berarti keterlibatan totalitas karena ia merupakan kesatuan dasar. Ini berarti bahwa orang beriman pasti telah mengakui dan mempercayai dan sekaligus menerima segala perintah Tuhan, termasuk membenarkan dan mengakui segala ajaran yang dibawa utusan-Nya Muhammad melalui hadis dan sunnahnya. Itulah sebabnya, al-Qur'an dan as-Hadis disepakati kaum muslimin sebagai sumber otoritatif dalam Islam. Maka, terma iman dan Islam sesungguhnya dua konsep yang tak terpisah ibarat *one coin two faces* dengan konsekuensi seorang *mu'min* harus siap menjadi *muslim*. Itulah sebabnya, hadis-hadis Nabi tentang *iman* sering dikaitkan dengan *amal* (perbuatan) aktual dalam kehidupan sosial. Maka bisa ditegaskan di sini bahwa "**Iman adalah Perbuatan Nyata**" artinya, jika perbuatan seorang *mu'min* melanggar dan bertentangan dengan prinsip dasar iman dan makna Islam, maka pada saat itu hilang pula keimanannya, akibatnya dia tidak termasuk orang percaya (*shadiq*) karena telah melakukan kebohongan terhadap Tuhan (*Iftira' al-Kadzib*). Dalam bahasa Arab, *tashdiq* dengan hati yang tidak dibarengi dengan lisan tidak akan pernah dapat disebut iman, lisan tanpa ditindaklanjuti dengan perbuatan tidak dapat disebut Islam (Toshihiko Izutsu, *Ibid.*, 188)

Hadis-hadis berikut ini seluruhnya berbicara masalah iman yang tidak hanya terkait dengan perbuatan hati, tetapi terkait langsung dengan sikap dan perbuatan fisik, sekaligus membuktikan teori di atas.

1. Kuantitas dan Kualitas Iman

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ
وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّهَا إِمَاطَةٌ الَّتِي
عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya:

Zuhair ibn Ḥarb telah menceritakan kepada kami, Jarīr telah menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari 'Abd Allāh ibn Dīnār, dari Abū Ṣāliḥ, dari Abū Hurairah, katanya, Rasulullah Saw. bersabda, "Iman itu ada 73 lebih atau 63 lebih bagian. Yang paling utama adalah ucapan "lā ilāh illā Allāh" dan yang paling rendah adalah menyingkirkan bahaya dari jalan. Rasa malu juga merupakan bagian dari iman.

(HR. Muslim 51, al-Bukhārī 8, al-Tirmizī 2539, al-Nasā'ī 4918, 4919, 4920, Abū Dāwud 4057, Ibn Majāh 56, Aḥmad ibn Ḥanbal 8570, 8993, 9333, 9371, 10108)

2. Iman dan Filantropi (Derma)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ
حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
الصَّامِتِ عَنْ أَبِي تَرٍّ قَالَ إِنْ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي إِذَا طَبَخْتَ
مَرَقًا فَلَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِيرَانِكَ فَاصْبِهِمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

Artinya:

Abū Bakr ibn Abī Syaibah telah menceritakan kepada kami, Ibn Idrīs telah menceritakan kepada kami, Su'bah telah memberitahu kami (taḥwīl). Abū Kuraib telah menceritakan kepada kami, Ibn Idrīs telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah memberitahu kami dari Abū 'Imrān al-Jaunī, dari 'Abd Allāh ibn al-Ṣāmit, dari Abū Ḍarr, katanya, bahwa sahabatku, Rasulullah Saw. berwasiat kepadaku, "Bila kamu memasak kuah daging (makanan yang berkuah), maka perbanyaklah airnya. Lalu lihatlah tetanggamu dan berilah sebagiannya dengan kebajikan.

(HR. Muslim No. 4759).

3. Etika Bertamu dan Menjamu Tamu

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمُقْبِرِيُّ عَنْ أَبِي شَرِيحِ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسِيَّ وَأَبْصَرْتَ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَارِزُهُ قَالَ وَمَا جَارِزُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ
وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ

Artinya:

'Abd Allāh ibn Yūsuf telah menceritakan kepada kami, al-Lais telah menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id al-Maqburi telah menceritakan kepadaku, dari ayahku (Syuraih al-'Adawi), katanya, saya telah mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku ketika Nabi Saw bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah menghormati tamunya, yaitu jā'izah-nya (yang diperkenankan)." Syuraih bertanya, "Apa yang dimaksud dengan jā'izah-nya itu wahai Rasulullah?" Beliau pun menjawab, "Maksudnya adalah sehari semalam. Bertamu (paling lama) adalah tiga hari, dan selama lebih dari itu maka dinamakan sedekah kepada tamu tersebut. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berbicara yang baik atau diam.

(HR. Al-Bukhārī 5560, Muslim 69, 3253, al-Tirmizī 1890, 1891, Abū Dāwud 3256, Ibn Mājah 3662, Ah}mad ibn H{anbal 15775, 25906, 25908, Mālik 1454, al-Dārimī 1949.

4. Kualitas Islam

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ الْمَسْلَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya:

'Amr ibn Khālid telah menceritakan kepada kami, katanya, al-Laiṡ telah menceritakan kepada kami, dari Yazīd, dari Abū al-Khair, dari 'Abd Allāh ibn 'Amr bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw., "Islam yang bagaimana yang paling baik?" Rasulullah menjawab, "Engkau memberi makan dan mengucapkan salam, baik kepada orang yang kamu kenal maupun tidak".

(HR. Al-Bukhārī 11, Muslim 56, al-Tirmizī 1778, al-Nasā'ī 4914, Abū Dāwud 4520, Ibn Majāh 3244, 3684, Aḥmad ibn Ḥanbal 6293, 6552, al-Dārimī 1991).

5. Iman dan Hubungan Sosial

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَةَ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya:

'Abd Allāh ibn Muḥammad telah menceritakan kepada kami Hisyām telah menceritakan kepada kami Ma'mar telah memberitahukan kami dari al-Zuhri dari Abū Salamah dari Abū Hurairah dari Nabi Saw. bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah menghormati tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah menyambung kasih-sayang (silaturahmi), dan

barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam." (HR. Al-Bukhāri, No. 5673).

6. Konsistensi Iman dan Etika Bertetangga

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ
أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَسْتَقِيمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ
حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِمَنَّهُ وَلَا يَدْخُلُ رَجُلٌ الْجَنَّةَ لَا
يَأْمَنُ جَارُهُ بِوَأَقِهِ

Artinya:

Zaid ibn al-Ḥubāb telah menceritakan kepada kami, katanya, 'Alī ibn Mas'adah al-Bāhilī telah memberitahukan saya, katanya, Qatādah telah menceritakan kepada kami, dari Anas ibn Mālik, katanya, Rasulullah Saw. bersabda, "Iman seorang hamba tidak dikatakan lurus sehingga hatinya lurus dan hatinya tidak dikatakan lurus sehingga lisannya juga lurus. Seseorang tidak akan masuk surga karena tetangganya tidak merasa aman dari kejahatan-kejahatan yang dilakukannya".

(HR. Aḥmad ibn Ḥanbal 12575).

7. Iman dan Hubungan Personal

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنِ اللَّيْثِ وَغَيْرِهِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ
أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شَيْمَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ عَلَى الْمِنْبَرِ
يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ فَلَا يَحِلُّ
لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَبْتَاعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبَ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْتَرَى

Artinya:

Abū al-Ṭāhir telah menceritakan kepadaku, 'Abd Allāh ibn Wahb telah memberitahu kami, dari al-Lais dan lain-lain, dari Yazīd ibn Abī Ḥabīb,

dari 'Abd al-Rahmān ibn Syimāmah, bahwasanya ia pernah mendengar 'Uqbah ibn 'Amir berbicara di atas mimbar, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, 'Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya. Maka tidak halal bagi seorang mukmin membeli barang yang sudah dibeli saudaranya dan tidak halal juga baginya meminang (seorang perempuan) yang sudah dipinang saudaranya sampai ia meninggalkannya'.

(al-Bukhari 9, Muslim 57, Nasa'i 4910, Abu Dawud 2122, Ahmad 6199, 6225, 6464, 6502, 6515, 6521, 6541, 6618, 6659, 6687, 6721, 6789, ad-Darimi 2600).

8. Iman dan Etika Lingkungan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْيَاسِ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَصَّانٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظِيفَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَّمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَظَفُّوا أَرَاهُ قَالَ أَفْتَيْتُكُمْ وَلَا تُتَبَّهُوا بِالْيَهُودِ قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِمُهَاجِرِ بْنِ مَيْمَنَةَ فَقَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ نَظَفُوا أَفْتَيْتُكُمْ.

Artinya:

Muhammad ibn Basyār telah menceritakan kepada kami, Abū 'Amir al-'Aqdī telah menceritakan kepada kami, Khālid ibn Ilyās telah menceritakan kepada kami, dari Ṣāliḥ ibn Abī Ḥassān, katanya, 'Aku telah mendengar Sa'id ibn al-Musayyib berkata, 'Sesungguhnya Allah itu baik, Ia menyukai kebaikan; Allah itu bersih, Ia menyukai kebersihan; Allah itu mulia, Ia menyukai kemuliaan; Allah itu dermawan, Ia menyukai kedermawanan. Maka bersihkanlah—Aku (Ṣāliḥ ibn Abī Ḥassān) mengirannya (Ibn al-Musayyib) berkata—halaman-halaman rumahmu, dan janganlah kamu menyerupai orang-orang Yahudi yang tidak memperhatikan kebersihan dan kesucian. Lalu aku menyebutkan bahwa kata-kata

itu berasal dari Muhājir ibn Mismār (bukan dari Ibn al-Musayyib). Kata Muhājir, 'Amir ibn Sa'd ibn Abī Waqqāṣ telah menceritakannya kepadaku, dari ayahnya, dari Nabi Saw. seperti (ucapan Ibn al-Musayyab) di atas kecuali kata-kata "bersihkanlah halaman-halaman rumahmu.

(HR. Muslim 2536, Ibn Mājah 2237, Aḥmad ibn Ḥanbal 16689, al-Dārimī 2437)

9. Iman dan Rasa Malu

عَبْدُ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ النَّصْرَانِ
وَهُوَ يَعْظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا فَبَيْنَ الْحَيَاءِ
مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya:

'Abd Allāh ibn Yūsuf telah menceritakan kepada kami, katanya, Mālik ibn Anas telah mengabarkan pada kami, dari Ibn Syihāb, dari Sālim ibn 'Abd Allāh, dari ayahnya bahwasanya Rasulullah Saw. melintas di depan seorang laki-laki dari golongan Anṣār yang sedang menasehati saudaranya tentang rasa malu. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Tinggalkan dia! Sesungguhnya malu adalah sebagian dari iman.

(HR. Al-Bukhārī 23, Muslim 52, al-Tirmizī 2540, al-Nasā'ī 4947, Abū Dāwud 4162, Aḥmad ibn Ḥanbal 4326, 4936, 6057, Mālik 1407).

10. Iman dan Iri Hati (dengki)

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِی بَلَالٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْحَصَدَ فَبَيْنَ الْحَصَدِ يَأْكُلُ الْحَصَنَاتِ كَمَا
يَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُثْبَ

Artinya:

'Uṣmān ibn Ṣāliḥ al-Baghdādī telah menceritakan kepada kami, Abū 'Amir ('Abd al-Malik ibn 'Amr) telah menceritakan kepada kami, Sulaimān ibn

Bilāl telah menceritakan kepada kami, dari Ibrāhīm ibn Abī Asīd dari kakenya dari Abū Hurairah bahwasanya Nabi Saw. bersabda, "Jauhilah rasa dengki karena sesungguhnya dengki itu menghilangkan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.

(HR. Al-Bukhārī 46)

11. Iman dan Kejujuran

Marilah kita perhatikan beberapa hadis di bawah tentang bagaimana iman (agama) menekankan pentingnya prinsip kejujuran:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُنَوِّدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَجْتَمِعُ الْيَمَانُ وَالْكَفْرُ فِي قَلْبِ امْرِئٍ وَلَا يَجْتَمِعُ الصِّدْقُ وَالْكَذِبُ جَمِيعًا وَلَا تَجْتَمِعُ الْخِيَاةُ وَالْأَمَانَةُ جَمِيعًا

Artinya:

Ḥasan ibn Mūsā telah menceritakan kepada kami, Ibn Lahī'ah telah menceritakan kepada kami, Abū al-Aswad telah menceritakan kepada kami, dari 'Abd Allāh ibn Rāfi', dari Abū Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Iman dan kekufuran tidak akan berkumpul dalam hati seseorang; kebenaran dan kebohongan tidak akan berkumpul bersama-sama; dan khianat dan amanah tidak akan berkumpul bersama-sama."

(HR. Aḥmad ibn Ḥanbal 8238).

12. Iman dan Hubungannya dengan Amanah dan Janji

حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا أَبُو هِلَالٍ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا خَطَبَنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya:

Bahz telah menceritakan kepada kami, Abū Hilāl telah menceritakan

kepada kami, Qatādah telah menceritakan kepada kami, dari Anas ibn Mālik, katanya, Rasulullah Saw. tidak berkhotbah kepada kami kecuali beliau bersabda, "Tidak beriman bagi siapa yang tidak melaksanakan amanah dan tidak beragama bagi siapa yang tidak menepati janji." (HR. Aḥmad Ibn Ḥanbal 11935, 12108, 12722, 13145).

13. Iman dan Perbuatan Sia-sia

حَدَّثَنَا حُجَيْنٌ أَبُو عَمَرَ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْقَرِيظِ عَنْ مَتَّصُورِ بْنِ أَنَيْنٍ عَنْ مَخُولٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ
الْبَيْمَانَ كُلَّهُ حَتَّى يَتْرَكَ الْكُتَيْبَ فِي الْمِرَاحَةِ وَيَتْرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ صَالِحًا

Artinya:

Hujain Abū 'Umar telah menceritakan kepada kami dan 'Abd al-'Azīz telah menceritakan kepada kami, dari Manṣūr ibn Unain, dari Makhūl, dari Abū Hurairah, katanya, Rasulullah Saw. telah bersabda, "Seorang hamba tidak beriman secara total sehingga ia meninggalkan kebohongan ketika bercanda dan juga meninggalkan perdebatan walaupun ia benar.

(HR. Aḥmad ibn Ḥanbal 8276, 8411).

14. Iman dan Perbuatan Munafiq

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكٍ
بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أَوْثَمِنَ خَانَ.

Artinya:

Sulaimān Abū al-Rabī' telah menceritakan kepada kami, katanya, Ismā'il ibn Ja'far telah menceritakan kepada kami, katanya, Nāfi' ibn Mālik ibn Abī 'Amir (Abū Suhail) telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya,

dari Abū Hurairah, dari Nabi Saw bersabda, "Tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara, ia berdusta; jika berjanji, ia mengingkari; dan jika diberi kepercayaan (amanah), ia berkhianat. (HR. Al-Bukhārī 32, Muslim 89, 90, al-Tirmizī 2555, al-Nasā'ī 4935, Aḥmad ibn Ḥanbal 8331, 8793, 10504).

IV. Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna iman dapat ditinjau dari perspektif kebahasaan, perspektif al-Qur'an dan perspektif hadis yang bermakna tentram, tenang, aman, jujur atau dapat dipercaya, dan tidak khianat. Adapun *īmān* merupakan kata nominal dari kata dasar *āmana* – *yu'minu*, yaitu perubahan bentuk kata dasar *a-m-n* yang ditambah huruf *hamzah* pada bagian *fā' fi 'l-*nya (*ṣulāṣī mazīd bi ḥarf waḥid*) yang berarti memiliki rasa aman (*sāra zā amn*) atau menjadikannya aman (*ja' alahu ya'man*), juga berarti mempercayai (*wasīqa bi*) dan membenarkan (*saddaqa*) yang terambil dari *āmana* – *yu'minu bi*. Lawan katanya adalah *kufr* (pengingkaran).

Sedangkan menurut al-Qur'an, iman meliputi makna asal, makna istilah (terminologis), dan identifikasi karakter iman. Makna asal iman adalah *taṣḍīq* (membenarkan). Sebagai istilah, iman berarti menunjukkan ketundukan dan penerimaan pada syariat, yang disertai dengan keyakinan dan membenaran dalam hati. Adapun identifikasi karakter iman meliputi sifat-sifat iman, di antaranya seperti khusyu' dalam ibadah; menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; menunaikan zakat; menjaga kemaluan kecuali terhadap pasangan yang sah; memelihara amanat-amanat dan janji; memelihara shalat; berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa di jalan Allah; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; (memerdekakan) hamba sahaya; menepati janjinya; sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan; dan lain-lain.

Adapun iman menurut hadis meliputi makna iman, objek iman dan karakter iman. Definisi iman dalam hadis adalah pengetahuan dengan hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota badan. Objek-objek iman meliputi iman

kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kepada qadar baik dan buruk. Selain itu, juga iman kepada kematian dan kebangkitan setelah kematian. Adapun karakter iman menurut hadis meliputi pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama, di antaranya seperti jihad di jalan Allah; menahan diri dari perbuatan jahat; mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari apapun; mencintai manusia karena Allah; benci untuk kembali pada kekufuran; shalat; puasa Ramadan; naik haji; menunaikan zakat; melaksanakan amanah; dan lain-lain.

2. Iman dalam konteks sosial-humanistik sebagaimana yang terekam dalam literatur hadis memiliki jangkauan yang luas dan ruang lingkup yang tak terbatas. Ini tersirat dari informasi hadis bahwa iman memiliki 63 atau 73 lebih bagian (cabang). Bisa dikatakan bahwa iman meliputi seluruh dimensi aktivitas kehidupan manusia, sedangkan amal perbuatan seorang muslim harus ada motif (niat). Karena hakikatnya niat merupakan bentuk komunikasi intens antara manusia (makhluq) dengan Tuhannya (Khaliq) yang berdimensi teologis.

Berdasarkan literatur hadis yang merekam operasional iman dalam aktivitas sosial Rasulullah dapat dirumuskan nilai-nilai esensial dan universal, sehingga memungkinkan untuk dimanifestasikan dalam konteks kekinian. Dalam konteks sosial (*mu'āmalah*) dikenal kaidah, "*al-Aṣl fī al-asyya' al-Ibāḥah illā izā mā dalla al-dalīl 'alā khilāfih*" (*Pada dasarnya, segala sesuatu adalah diperbolehkan, kecuali ada dalil yang menunjukkan sebaliknya (melarangnya)*). Dengan kata lain, apapun bentuk aktivitas sosial kemanusiaannya haruslah berlandaskan nilai-nilai esensial dan universal itu.

Beberapa etika perilaku sosial humanistik di dalam hadis-hadis Nabi yang berlandaskan pada nilai-nilai universal-esensial menyangkut filantropi, rasa malu, etika bertamu dan menjamu tamu, kejujuran, irihati, kemunafikan, hubungan personal, etika berbicara, etika bertetangga, etika lingkungan, dan etika pergaulan. Tentu saja masih banyak hal yang menyangkut aktivitas kemanusiaan yang semuanya dilandasi dengan fondasi iman sebagai basis moral-teologisnya.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *al-Lu'lu' wa al-Marjān*. Kuwait: Maktabah Dār al-Fihā', 1994.
- , *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Aḍḍalabī, Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Membangun dengan Iman, Ilmu dan Ama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Anīs, Ibrāhīm dkk. *al-Mu'jam al-Wasiṭ*: Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1972.
- A'zami, M. M. *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Diterjemahkan oleh Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Azfi, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ās al-Sijistānī *al-Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Badran, al-Ainan. *al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarī*. Iskandariyyah: Maṭba'ah Fairus, 1983.
- Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd al-. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Bek, Muḥammad al-Ḥudārī. *Nūr al-Yaqīn fi Sīrah Sayyid al-Mursalīn*. Indonesia: Maktabah Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡirah ibn Bardzabah al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- CD ROM *Mausu'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*.
- Gazālī, Muḥammad Al-. *Kaiifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān*, terj. Masykur Makmun dan Ubaidillah. *Berdialog dengan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Studi Kritis Hadis Nabi Saw*, terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996.
- Galāyīnī, Muṣṭafā al-. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1987.

- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Izutzu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.
- Jauzi, Ibn Qayyim al-. *al-Ṭibb al-Ruḥānī*, terj. Muhammad Yusuf, *30 cara menuju Puncak Ketenangan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2004.
- Khaḍīb, Muḥammad 'Ajjāj al-. *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Krippendorf, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali, 1993.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1999.
- Al-Kandahlawī, Muḥammad Zakariyya. *Fadhilah Amal*, terj. A. Abdurrahman Ahmad, Supriyanto Abdullah (ed.). Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*, terj. Fachruddin, HS. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Malā'ikah, Mustafā, *Uṣūl al-Da'wah Muqtabisā min Kutub al-Duktūr Yūsuf al-Qaraḍāwī*, terj. Samson Rahman, 2001.
- Miṣrī, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Ifriqī al-. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1992.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: t.p., t.th.
- Al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Alām*. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1997.
- Nawāwī, Abū Zakariyya Yahyā ibn Syaraf Al-. *Riyāḍ al-Ṣālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*. Surabaya: Sa'īd ibn Nabḥān wa Aulādūh, t.t.
- Qarḍāwī, Yūsuf al-. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1997.
- Qusyairī, Abū al-Ḥusain Muḥammad ibn al-Ḥajjāj al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bandung: Dahlan, t. th.

- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Mizan, 1984.
- Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-. *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fi Tafsīr Kalām al-Mannān*. Riyāḍ: Dār al-Salām, 2002.
- Shihab, M. Quraish (ed.). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
- _____, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Tafsīr atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Suryadi, "Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi", *ESENSIA*, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin. Vol. 2, No. 1, Januari 2001.
- Suyūfī, Jalāl al-Dīn al-. *Sunan al-Nasā'ī bi Syarḥ al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī wa Ḥāsyiyah*.
- Syādī, Ṣalāḥ. *Ta'ammulāt fi Kitāb Madārij al-Sālikīn li Ibn Qayyim al-Jauziyyah*, terj. Abdul Syukur dan Ahmad Rivai Utsman. Jakarta: Najla Press, 2003.
- Syaltout, Mahmud. *Al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, Kairo: Darul Qalam, 1978.
- Syakīr, Aḥmad Muḥammad. *al-Bā'is al-Ḥasīs Syarḥ Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīs li Ibn Kaṣīr*. Riyāḍ: Dār al-Salām, 2000.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Ṣaḡāfah al-Islāmiyyah, 1985.
- Tirmizī, Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al-. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- Zakariyyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn. *Mu'jam al-Maqāyis fi al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Zuhri, Muhammad. *Telaah Matan Hadis sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: Lesfi, 2003.

*Penulis adalah Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.